

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bumi sebagai tempat tinggal manusia memiliki sumber daya alam yang luar biasa. mulai dari air, tanah, udara hingga hasil tambang. Kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi dari semua kekayaan alam yang ada, dan manusia yang mengelola sehingga berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 19-20 berikut ini,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ  
فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرِزْقَيْنَ ﴿٢٠﴾<sup>2</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menghamparkan bumi ini untuk disediakan pada manusia agar mengelolanya. Diciptakannya gunung-gunung yang megah guna menjaga agar tanah tidak mudah roboh. Telah pula dicukupkan ukurannya di setiap ciptaannya dalam ayat ini tetumbuhan yang hidup telah diukur menurut ukurannya. Dan di atas bumi telah disediakan sumber-sumber kehidupan dan manusia tidak akan pernah kekurangan sekalipun Allah menjadikan makhluk hidup yang

---

<sup>2</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Qur'an Al-Quddus*, (CV. Mubarakatan Thoyyibah: 2021), hlm. 262.

manusia tidak akan pernah bisa memeliharanya (memberi rizki kepadanya).

Allah telah menyediakan bumi beserta isinya untuk kepentingan manusia. Bumi seakan-akan dihamparkan hanya untuk manusia agar mereka mudah bercocok tanam, bepergian untuk mencari karunia Allah dan bersenang-senang menikmati keindahan alam di atasnya.

Mengutip dalam tafsir kementerian agama Allah menyatakan, bumi ini dihamparkan sebagai pijakan untuk manusia, dan gunung ditancapkan agar bumi tidak mudah goyang dan roboh sehingga manusia menjadi aman di atasnya. Kemudian diciptakannya tetumbuhan yang sangat beragam beserta ukuran yang tepat, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan. Segala sesuatu diciptakanNya dengan ukuran yang seimbang dan pas menurut ilmuNya demi kebaikan bagi seluruh makhlukNya.<sup>3</sup>

Allah juga menyediakan sumber-sumber kehidupan di bumi. Semua telah tersedia untuk kebutuhan manusia baik sandang, pangan maupun papan.. Keseimbangan alam yang harmoni ini semata-mata diciptakan oleh Allah untuk kesejahteraan manusia. Manusia diciptakan lengkap dengan akalNya merupakan bekal untuk menjadi khalifah dan yang bertugas mengelola bumi. Hal ini tidak lain juga untuk kepentingan manusia itu sendiri.

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid VIII*, (Jakarta: Riora Cipta Publication, 2000), hlm. 514.

Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 berikut ini,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾<sup>4</sup>

Ayat ini menceritakan tentang percakapan Allah dengan para malaikat. Saat Allah berfirman “Aku akan menjadikan khalifah di bumi.” Para malaikat menjawab “apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang merusak dan menumpahkan darah di sana?, sedangkan kami selalu memuji dan bertasbih kepadaMu?” Allah menjawab “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kau ketahui”.

Kata khalifah dalam al-Qur’an memiliki beberapa makna yang terkandung yaitu ‘pemimpin’, ‘pengganti’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’. Menurut Imam at-Thabari kata khalifah bermakna anak cucu adam yang hidup silih berganti menghuni bumi. Kemudian mereka dijadikan khalifah untuk mengelola alam ini dan menegakkan hukum Allah.<sup>5</sup>

Meski telah dihamparkan bumi dan segala isinya oleh Allah untuk manusia dan dipercayakan dia menjadi khalifah di bumi nyatanya dalam pengamalan, sering kali manusia ketika mengelola bumi ini lupa untuk

---

<sup>4</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya, Al-Qur’an Al-Quddus*, hlm. 5.

<sup>5</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur’an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur’an*, (Jakarta, Penamadani, 2005), hlm. 121.

mempertimbangkan keseimbangan lingkungannya. Mereka ditutupi hawa nafsunya dan memilih untuk memperkaya diri sendiri tanpa peduli dengan apa yang telah diperbuatnya. Lalu udara mulai menjadi kotor, air tercemar, tanah kehabisan nutrisi, lahan pertanian semakin sempit dan dampak lain yang dirasakan mulai muncul menjadi permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan ini sudah menjadi isu global.

Pada tahun 2021 ilmuwan yang tergabung dalam Panel Antar Pemerintah tentang Perubahan Iklim atau IPCC memberikan peringatan berupa “kode merah bagi umat manusia”. Hal ini disampaikan oleh Sekjen PBB Antonio Guterres setelah diterbitkannya hasil laporan kelompok kerja ilmuwan IPCC pada tanggal 9 Agustus 2021. Peringatan ini bukan hanya ditujukan untuk beberapa negara saja, melainkan untuk seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Dimana menurut prediksi ilmuwan yang tergabung dalam IPCC, pemanasan global yang menjadi penyebab bencana cuaca ekstrim di seluruh dunia ini, dalam 20 tahun kedepan berisiko tidak lagi dapat dikendalikan. Namun dengan catatan apabila kita masih melakukan aktifitas seperti biasa atau *business as usual* dan tidak mengurangi emisi karbon dioksida secara ekstrim.

Dari analisis yang sudah dilakukan, ternyata sebanyak 14 ribu studi yang berkaitan dengan perubahan iklim menunjukkan bahwa penyebab kenaikan suhu bumi sebesar 1.1°C, yakni akibat pembakaran bahan bakar

fossil. Salah satunya industri pembangkit listrik yang mayoritas bahan bakarnya masih menggunakan batubara.

Peningkatan suhu bumi sebesar  $1.1^{\circ}\text{C}$  kelihatannya angka yang kecil. Namun kalau berkaitan dengan suhu bumi, efek yang ditimbulkan sangatlah besar dan destruktif. Sebut saja hujan dengan intensitas tinggi, siklon tropis, banjir, dan musim kemarau yang semakin panjang penyebab kebakaran skala besar.

Salah satu efek perubahan iklim yang sangat mengkhawatirkan yakni kejadian gelombang panas ekstrim dalam beberapa bulan terakhir ini. Dimana sebagian besar wilayah Eropa dan Amerika mengalami kebakaran hingga ratusan titik.

Juga termasuk melelehnya daratan beku permanen atau permafrost, serta kebakaran skala besar sepanjang sejarah yang baru saja terjadi di Siberia, padahal Siberia merupakan wilayah berpenghuni paling dingin di dunia.

Bagi sektor yang menggantungkan kondisi cuaca tahunan seperti pertanian, maka ke depannya apabila suhu bumi terus memanas, perubahan iklim akan merubah ritme musiman yang bisa mengakibatkan penurunan produktivitas hasil pertanian secara signifikan, tak terkecuali resiko gagal panen akan semakin sering terjadi.

Perubahan iklim ini juga bakal menyebabkan perubahan pola cuaca di seluruh dunia, akibatnya yakni semakin sering terjadi gelombang panas

dan kekeringan dalam waktu panjang, yang akan memicu kebakaran hutan dengan area yang sangat luas.<sup>6</sup>

Data menunjukkan polusi udara di Indonesia pada tahun 2023 menempati rangking 14 dari 134 negara di dunia. Kualitas udara dalam 5 tahun terakhir permasalahan tersebut timbul karena bertambahnya penduduk dan berubahnya gaya hidup yang menjadi lebih konsumtif. Disamping itu perkembangan industri juga membawa dampak yang signifikan, Konsekuensi dari kondisi di atas adalah lingkungan akan dieksploitasi dan menyebabkan bencana alam.<sup>7</sup>

Fenomena yang sedemikian rupa ini telah Allah singgung dalam kitab suci al Qur'an di QS. Ar-Rum' [30]: 41 sebagai berikut,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*.<sup>8</sup>

Dengan mengetahui betapa parahnya kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, penulis ingin membahasnya dalam penelitian ini melalui

---

<sup>6</sup> Kondisi lingkungan hidup di Indonesia. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>, diakses 20 Mei 2024

<sup>7</sup> A. Diavano. “Program Eco-Pesantren Berbasis Kemitraan Sebagai Upaya Memasyarakatkan Isu-Isu Lingkungan Melalui Pendidikan”. *Litbang Sukowati*, Vol. V, No.4 (2022), hlm. 115.

<sup>8</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Qur'an Al-Quddus*, hlm. 407.

prespektif Islam dengan mengambil pendekatan dari penafsiran *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*. Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan wawasan lebih tentang pentingnya menjaganya dan menghargai lingkungan sehingga dapat menjadi keselamatan yang lebih baik di masa depan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran dalam *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār* tentang kerusakan alam dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana konteks penafsiran pada *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār* tentang kerusakan lingkungan?
3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran tentang kerusakan lingkungan di era modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dipaparkannya rumusan masalah di atas bertujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran tentang kerusakan lingkungan dalam *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*.
2. Mengetahui konteks penafsiran dari mufassir *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*.
3. Mengetahui kontekstualisasi dari penafsiran tentang kerusakan lingkungan di era modern.

## D. Tinjauan Pustaka

### 1. Paradigma Tafsir Ekologi .

Berbagai macam paradigma relasi manusia dengan lingkungan mulai dari antroposentris, ekosentris maupun ekoteosentris akan dibahas dalam artikel ini. Kemudian melalui pelacakan ayat-ayat ekologi dan contoh tafsir yang berkaitan dengan ekologi akan menjadi fokus kajian pada artikel ini. Paradigma tafsir ekologi adalah sebuah istilah dari cara pandang baru seorang mufassir yang menguraikan penafsirannya dari sudut pandang ekologis, sehingga gagasan penafsiran yang dihasilkan akan selalu berpihak kepada persoalan ekologi dan ingin menyumbangkan kontribusi serta solusi terhadap permasalahan ekologi yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Terinspirasi melalui term *Rabb al-'alamin* yang telah terulang hingga 41 kali dalam al-Qur'an, maka tafsir ekologi memiliki paradigma ekoteosentris. Perilaku masyarakat terhadap ekologi merupakan cerminan dari sistem keyakinan yang terbentuk dari alam bawah sadar mereka. Oleh karena itu, jika sistem keyakinan yang tumbuh adalah pro-ekologis maka perilaku kearifan terhadap lingkungan akan tinggi. Sebaliknya, jika sistem keyakinannya kontra ekologis, maka perilaku masyarakat tersebut akan menyebabkan rusaknya lingkungan. Maka dari itu, diharapkan dengan pengenalan paradigma ekoteosentris ini, relasi manusia dengan alam sekitar



akan menjadi harmonis, karena terdapat unsur sakralitas dalam paradigm tersebut.

Dengan paradigm ekoteosentris manusia memiliki kesadaran penuh untuk menjaga kelestarian lingkungan, dan juga memiliki kesadaran bahwa kelak manusia akan bertanggungjawabkan lingkungan hidup yang menjadi tempat tinggalnya tersebut dihadapan Tuhan. Sehingga paradigma tafsir ekologi ini sangat penting untuk diperkenalkan dan dikaji lebih dalam.<sup>9</sup>

## 2. Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan.

Tulisan ini mengenalkan beberapa cara atau upaya manusia dalam mengkonservasi lingkungan yang dibahas dalam sebuah kerangka tafsir tematik. Tulisan difokuskan pada penelusuran ayat-ayat tentang ekologi, kemudian menelaah ayat-ayat yang berhubungan dengan konservasi lingkungan dalam al-Qur'an. Kemudian ditemukan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk mengkonservasi lingkungan: (1) Reboisasi, (2) menjaga kebersihan lingkungan, (3) mengelola lahan kosong dan

---

<sup>9</sup> Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Kontemplasi*, Vol. 5 No. 1 (2017), hlm. 1.

mati, (4) menjaga keseimbangan alam, (5) memelihara dan melindungi hewan.<sup>10</sup>

3. Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi pada QS. Al-Rum (30): 41.

Artikel ini membahas tentang ekologi dalam al-Qur'an dengan sudut pandangan Fakhrudin ar-Razi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib*. Berawal dari keresahan yang berupa kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar peneliti mencoba mengkaji isu ini dalam al-Qur'an dari perspektif ar-Razi. Penelitian ini menemukan bahwa *pertama*, menurut ar-Razi seluruh kerusakan (*al-Fasad*) yang disebabkan ulah tangan manusia ialah berasal dari kemusyrikan yang terjadi. *Kedua*, adapun hubungannya dengan kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia berasal dari angin topan, rusaknya lahan hijau, meningkatnya kadar asam dan asin dalam air laut, dan tercemarnya sumber air di wilayah perkotaan.<sup>11</sup>

4. Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Quran: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014).

Penelitian ini mengkaji isu lingkungan yang dibahas oleh para mufasir Indonesia, seperti Hamka dan M. Quraish Shihab dengan metode deskriptif dan komparasi. Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana penafsiran para mufasir Indonesia tentang

---

<sup>10</sup> Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan", *Qof*, Vol. 4 No. 6 (2017), hlm. 1.

<sup>11</sup> Lukman Hakim, Munawir, "Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi pada QS. Al-Rum (30): 41", *Tafse*, Vol. 7 No. 5, (2020), hlm. 1.

ayat-ayat kerusakan lingkungan? (2) Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan oleh mufasir Indonesia tersebut dengan isu-isu lingkungan? Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa Quraisy Shihab, Hasbi al-Sidqy dan Hamka berpendapat bahwa *pertama*, alam semesta ini diciptakan Allah untuk umat manusia. Berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kepentingan manusia itu sendiri. Namun, pada kenyataannya manusia melampaui batas dan telah merusak alam seperti yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an. *Kedua*, Beberapa orang beranggapan bahwa alam semesta ini diciptakan untuk manusia dan dimanfaatkan, maka manusia ada yang merasa berkuasa atas kekayaan alam dan mulai mengeksploitasinya berlebihan tanpa mementingkan keseimbangannya. Sehingga menyebabkan beberapa satwa punah, pencemaran udara dan air, kebakaran hutan dan lain-lain.<sup>12</sup>

##### 5. Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur'an.

Artikel yang membahas tentang kerusakan lingkungan yang disebutkan dalam al-Qur'an ini berusaha menjawab dampak kerusakan lingkungan pada manusia yang sudah diingatkan Allah melalui ayat-ayatnya dalam al-Qur'an. Untuk itu metode analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah interpretatif komparatif

---

<sup>12</sup> M. Luthfi Maulana, "*Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Quran: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*" Skripsi (Semarang, 2016), hlm. 3.

antar kitab tafsir. Kemudian hasil penelitian artikel tersebut menyatakan bahwa kerusakan lingkungan oleh sebab manusia memiliki akibat negatif yang merugikan semua dimensi. Dampak yang dirasakan tidak hanya kepada pelaku kerusakan saja tetapi semua kalangan dan makhluk hidup turut menanggung akibat dari kerusakan yang terjadi.

Selanjutnya, tulisan ini menawarkan solusi diantaranya manusia hendaknya mempertebal keimanan dan ketakwaanya yang dibuktikan berkehidupan yang baik. Yakni dengan menjaga kelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.<sup>13</sup>

6. Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa al-Maraghi: Studi Tafsir al-Maraghi pada surat al-Rum ayat 41, Al-Mulk ayat 3-4 dan al-A'raf ayat 56.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi mengenai kerusakan lingkungan dari perspektif saintifik. Dengan memakai metode yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Marghi tidak menjelaskan mengenai secara detail tentang ilmu pengetahuan dari kerusakan lingkungan, tetapi memberikan sebab-

---

<sup>13</sup>Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, dan Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan dalam Al-Quran," *Qof*, Vol. 30, No. 2 (2018), hlm.1.

sebab dari kerusakan lingkungan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan, argumen yang dikemukakan tidak bertentangan malah saling berkaitan antara satu sama lain, walaupun terdapat perbedaan, seperti penekanan ilmu pengetahuan ialah penjabaran secara rinci mengenai proses terjadi kerusakan lingkungan, sedang Al-Maraghi melihat dari sisi manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan karena keserakahan dan hawa nafsu manusia sehingga mengabaikan agama.<sup>14</sup>

#### 7. Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)

Penelitian ini berfokus pada keseimbangan peran manusia dan ekologi menurut pandangan Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Misbah adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan sedangkan analisisnya bersifat deskriptif analitis. Kemudian hasil penelitian menyatakan; *pertama*, bahwa Quraisy Shihab memberikan standar seimbangya ekologi dengan manusia yakni dengan; (1) menegakkan keadilan di semua aspek. (2) melarang berbuat zalim dalam bentuk apapun. (3) bersikap moderat dan seimbang, tidak berlebihan dalam berkehidupan sehingga menciptakan keharmonisan. *Kedua*, peran manusia sebagai khalifah menurut Quraisy Shihab ialah (1)

---

<sup>14</sup> Uni dan Siti Chodijah Ratnasari, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa alMaraghi: Studi Tafsir al-Maraghi pada surat al-Ruum ayat 41, al-Mulk ayat 3-4 dan al-A'raf ayat 56," *Al Tadabur*, Vol. 05, No. 01, (2020), hlm. 1.

bertugas untuk melestarikan lingkungan. (2) memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. (3) tidak merusak dan mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan.<sup>15</sup>

8. Kerusakan Lingkungan Dalam al-Rum Ayat 41: Komparasi *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, *Tafsir al-Jawahir fi tafsir al-Quran*, dan *Tafsir al-Misbah*.

Artikel ini membahas tentang permasalahan lingkungan yang sekarang terjadi dan berusaha mencari jawaban apa yang bisa didapat dari al-Qur'an. Tulisan ini menyadari bahwa al-Qur'an harus dipahami dengan seperangkat ilmu tafsir agar maksud yang didapat sesuai atau mendekati kepada apa yang Allah maksud. Maka dari itu penelitian ini mengkomparasikan tafsir-tafsir yang kemunculannya sudah membahas isu lingkungan ini. Mulai dari *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, *tafsir al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an* dan *tafsir al-Misbah* tentang tafsir surat ar-Rum ayat 41.<sup>16</sup>

Meninjau dari beberapa literatur di atas tidak ada satupun yang membahas isu lingkungan dari perspektif *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*. Melihat celah ini penulis ingin mengetahuinya dengan membuat penelitian ini guna membuka lebih banyak pandangan tentang

---

<sup>15</sup> Umi Bashyroh, Abdullah Mahmud, "Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir al-Misbah: Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan" *Suhuf*, Vol. 33, No. 2,(2021), hlm. 1.

<sup>16</sup> M. Asadulloh "Kerusakan Lingkungan Dalam al-Rum Ayat 41: Komparasi Tafsir Mafatih al-Ghayb, Tafsir al-Jawahir fi tafsir al-Quran, dan Tafsir al-Misbah.", *Tafse*, Vol. 7. No.1 (2017), hlm. 1.

isu lingkungan dari berbagai prespektif khususnya *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār* tersebut.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Kerusakan**

Secara bahasa menurut KBBI kata kerusakan berasal dari kata rusak yang berarti sudah tidak sempurna (baik atau utuh) lagi. Sedang secara istilah kerusakan bermakna kata kerusakan bermakna kata yang menjelaskan kata benda atau suatu keadaan contoh menderita rusak (kecelakaan/kerusakan).

### **2. Lingkungan**

Kata lingkungan dalam KBBI bermakna daerah atau kawasan yang termasuk di dalamnya semua yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikroorganisme (virus dan bakteri).

Kemudian kerusakan lingkungan adalah deteriorasi lingkungan dengan hilangnya sumber daya air, udara, dan tanah kerusakan ekosistem dan punahnya fauna liar.

### 3. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah sebuah bentuk penelitian yang membandingkan dua atau lebih variabel yang saling berhubungan untuk mengetahui perbedaan atau persamaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan fakta atau jawaban apakah ada perbedaan atau tidak dari objek yang menjadi penelitian.

### 4. Tafsir

Tafsir adalah ilmu yang mempelajari makna Al-Qur'an, termasuk petunjuk, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Tafsir juga bisa diartikan sebagai penjelasan dari petunjuk, hukum, dan hikmah yang ada di dalam Al-Qur'an.

Adapun yang penulis maksud dalam judul skripsi ini “Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*) seperti yang telah dijelaskan di beberapa pengertian di atas.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode komparatif yang ditawarkan oleh Abdul Hayy al-Farmawi. Yakni, Teori beliau tentang komparatif atau biasa disebut dengan metode muqarran. Metode muqarran adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang setema



dengan cara membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, atau ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir yang memperlihatkan aspek-aspek perbedaan dari objek perbandingan tersebut.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode muqarran dari al-Farmawi yang ketiga, yakni membandingkan pendapat antara ulama tafsir tentang kerusakan lingkungan pada al-Qur'an. Kemudian penulis akan mengikuti langkah-langkah al-Farmawi seperti dalam karyanya *Al-Bidayat Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyah* sebagai berikut:

- a) Mencari ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dipilih.
- b) Mengemukakan pendapat dan penjelasan para mufassir.
- c) Membandingkan kecenderungan penafsiran dari masing-masing penafsir.
- d) Membuat kesimpulan dengan analisa penulis.<sup>18</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan, yang artinya penelitian ini merujuk pada literatur-literatur pustaka yang berkaitan dengan masalah dan objek yang akan diteliti.

---

<sup>17</sup> Abdul Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media, 2021), Cet. Ke-1, hlm. 68.

<sup>18</sup> Abd. Al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudlu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 10.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dan langsung dari tangan pertama, yakni sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan yang lain.<sup>19</sup> Dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis merujuk pada sumber utama yakni karya *Tafsīr Mafātih al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*.

### b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung dari sumber data primer untuk kumpulan data yang lebih akurat.<sup>20</sup> Sumber data sekunder ini penulis ambil dari beberapa literatur, buku-buku atau bacaan dan juga dari situs web maupun internet. Juga berasal dari maktabah syamilah, kamus-kamus bahasa arab dan kamus-kamus al-Qur'an semisal *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qu'an al-karim*, dan *Mu'jam Mufahras li Alfāz alQur'an*.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, hlm. 137.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 139.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dari berbagai bentuk dokumen, baik berupa buku, kamus, atau lainnya yang membahas dan menguraikan terkait objek penelitian<sup>21</sup>, yakni makna kerusakan dalam al-Qur'an

### 4. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang akan penulis gunakan adalah metode komparatif-deskriptif, yaitu mencoba mendeskripsikan makna kerusakan dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan menurut kedua mufasir tersebut, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua mufasir tersebut.

## **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I menguraikan argumentasi seputar urgensi, signifikansi, dan alur penyelesaian dari penelitian. Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, menjelaskan tentang alasan rasional kenapa penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang kerusakan lingkungan dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*, karena kedua tafsir itu bisa dikatakan mewakili penafsiran era mutaqaddimin dan era modern, sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan secara

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 141.

berimbang. Bab 1 ini juga membahas tentang tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas gambaran umum pengertian tentang lingkungan dari beberapa ahli. Kemudian memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan atau membahas tentang kerusakan lingkungan. Terakhir, penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan bahasan yang setema.

BAB III memaparkan profil dan biografi dari kedua mufassir dan menjelaskan latar belakang penulisan dari kitab *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār*,

BAB IV memuat penafsiran tentang kerusakan lingkungan dalam kitab *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Mannār* yang mana telah diklasifikasikan ayat-ayatnya pada bab sebelumnya.

BAB V berisi analisis penulis tentang konteks-konteks penafsiran pada masa mufasir dan kemudian mencari implikasi kontekstualitas tersebut di era modern ini.

BAB VI sebagai bagian akhir dari penelitian yang memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, penulis juga menyertakan saran sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.